

BAHASA DAN GENDER

Prasetyo Adi Wisnu Wibowo
(prasetyoadiwisnuwibowo@yahoo.co.id)
Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS Surakarta

Abstract

We can see the fact that the style and the characteristic choice of a conversation is influenced by gender. Gender is one of the basic factors that influences and forms social construct and several conversations about gender. Gender is not related to the characteristics possessed by someone, but it exists and is possessed by every person. Different gender will influence the form of utterance.

Keywords: *gender, language, utterances*

Apabila kita belajar sosiolinguistik, pasti kita akan mempelajari bahwa ternyata ada perbedaan di dalam penggunaan *structures, vocabularies*, dan *way of using particular language* antara laki-laki dan perempuan. Apakah perbedaannya? Apakah ada hubungannya antara jenis kelamin dengan sikap di dalam berbahasa? Di bawah ini akan dideskripsikan perbedaan gender ‘jenis kelamin’ ternyata sangat berpengaruh terhadap bentuk tuturan, pilihan-pilihan kata dan cara /gaya berbicara sangat berpengaruh ketika seseorang itu bertutur kata (Wardhaugh, 2010: 315).

Kita sudah membicarakan hubungan yang ada dalam masyarakat antara perbedaan sosial dan bahasa, dan bentuk-bentuk bahasa itu pada masing-masing golongan sosial. Dua perbedaan sudah kita kenal yaitu kelas sosial dan kelompok etnik. Pengaruh kedua faktor pembeda terhadap bahasa itu memiliki garis yang sejajar dengan faktor pembeda geografis. Jika dialek geografis dibatasi oleh rintangan alam, dialek sosial dibatasi oleh rintangan sosial (*social barrier*); kalau dua dialek regional dipisahkan oleh jarak geografis (*geographical distance*), dua dialek sosial terjadi karena ada jarak sosial (*social distance*). Baik kelompok yang bersifat sosial maupun geografis mempunyai ciri-ciri kebahasaan umum di kalangan mereka karena anggota-anggota kelompok lebih sering berkomunikasi dengan anggota kelompoknya dengan menggunakan ragam bahasa dengan ciri tersebut, tetapi jarang untuk anggota kelompok lain.

Men and women ... are members of cultures in which a large amount of discourse about gender is constantly circulating. They do not only learn, and then mechanic-ally reproduce, ways of speaking ‘appropriate’ to their own sex; they learn a much broader set of gendered meanings that attach in rather complex ways

to different ways of speaking, and they produce their own behavior in the light of these meanings....

Performing masculinity or feminity 'appropriately' cannot mean giving exactly the same performance regardless of the circumstances. It may involve different strategies in mixed and single-sexed company, in private and public settings, in the various social positions (parent, lover, professional, friend) that someone might regularly occupy in the course of everyday life (Wardhaugh, 2010: 316).

Perbedaan jenis kelamin merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari, dan setiap orang memandangnya atau memberikan persepsi yang berbeda-beda.

Aspek pembeda kebahasaan yang tidak selalu ada dalam bahasa, yaitu jenis kelamin. Menurut penelitian memang ada sejumlah masyarakat tutur pria berbeda dengan tutur wanita. Dalam penelitian-penelitian linguistik kadang-kadang wanita tidak dipakai sebagai informan karena alasan-alasan tertentu. Wanita cenderung memunyai sikap 'hiperkorek' sehingga dianggap mengaburkan situasi yang sebenarnya yang dikehendaki oleh para peneliti. Karena mereka sering dianggap sebagai warga negara 'kelas dua' seperti itu, mereka memunculkan gerakan emansipasi, kemudian mereka mencetuskan slogan 'wanita tanpa nama, wanita itu tanpa suara' untuk bergerak. Anak-anak yang lahir sudah disebut **Miss X** (Nona X) dan X itu nama bapaknya. Kalau sudah menjadi isteri, dia akan disebut Mrs. Y (Nyonya Y) dan Y adalah nama suaminya. Gaji mereka seringkali lebih rendah dari laki-laki meskipun jabatan yang didudukinya sama. Dan untuk semua wanita tidak bisa bersuara untuk membela hak-haknya.

Karena posisi seperti itu, wanita berusaha keras dengan segala cara untuk meningkatkan dirinya sederajat dengan laki-laki dan salah satu cara yang paling efektif ialah dengan memakai bahasa ragam baku sebaik-baiknya. Mengapa dipilih ragam baku? Karena ragam baku mempunyai konotasi terpelajar, berstatus, berkualitas, kompeten, *independent* dan kuat. Berdasarkan ciri-ciri itu, Elyan meneliti tutur wanita ketika memakai ragam baku yang disebut RP (*Received Pronunciation*), lafal yang berterima, suatu lafal yang paling bergengsi di Inggris (Sumarsono, 2002 : 99).

Kita dapat melihat kenyataan bahwa gaya bicara dan karakteristik pilihan pembicaraan sangat dipengaruhi jenis kelamin. Kita akan berbicara mengenai *sexism in language* atau bahasa hubungannya dengan *gender* 'jenis kelamin'. Jenis kelamin adalah salah satu faktor yang sangat mendasar yang mempengaruhi dan membentuk *social construct* dan banyak pembicaraan mengenai *gender*. Jenis kelamin tidak ada hubungannya dengan sifat yang dimiliki oleh seseorang, tetapi ia ada dan dimiliki oleh semua orang.

Mari kita diskusikan. *Female* 'wanita' memiliki 2 kromosom yaitu X dan Y. Perbedaan genetik ini merupakan hal yang sepele. Wanita biasanya gemuk dan tidak berotot jika dibandingkan dengan pria. Wanita kurang memiliki tenaga, dan kurang bisa menimbang. Pikiran mereka cepat dewasa dan hidup lebih lama. Wanita memiliki suara yang berbeda jika dibandingkan pria. Laki-laki ada perbedaan kemampuan berbicara jika dibandingkan wanita. Dalam kenyataan

sosial, pekerjaan laki-laki dan wanita ada perbedaannya. Wanita lebih senang berbicara jika mereka membicarakan sesuatu (Wardhaugh, 2010: 316).

Any view too that women's speech is trivial, gossip-laden, corrupt, illogical, idle, euphemistic, or deficient is highly suspect ; not is it necessarily more precise, cultivated, or stylish – or even less profane- than men's speech.

Wanita lebih teliti dan selaras dengan norma-norma dalam Sosiolinguistik dan mereka lebih terbuka. Pria sulit menyesuaikan diri daripada wanita dalam berbahasa. Ucapan wanita penuh dengan gosip, sering dikurangi atau ditambahi, tidak masuk akal/tidak logis, kurang akurat atau karena faktor pendidikan, dan sering bergaya (Wardhaugh, 2010: 315).

Perbedaan pria dan wanita tidak hanya menyangkut masalah bahasa/strukturnya, tetapi juga hal-hal yang membarengi tutur. Misalnya gerak anggota badan maupun ekspresi wajah. Kedua hal ini pasti ada dalam masyarakat, tetapi berbeda dari kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya, berbeda pula antara wanita dengan pria.

Gesture atau gerak anggota badan seperti kepala, jari yang menyertai tutur. Ucapan *ya* dibarengi dengan anggukan kepala. Dalam masyarakat Arab, pria relatif banyak menggerak-gerakkan tangan

Banyak orang bisa mengenal perbedaan suara pria dan wanita. Pria memiliki suara *tenor* dan *bas*, sedangkan wanita memiliki suara *alto* dan *sopran*. Kita juga merasakan, suara wanita lebih lembut dibandingkan pria. Hal ini sedikit berkaitan dengan nilai sosial (*social value*) atau tatakrama dan sopan santun yang terdapat pada diri orang tersebut. Dalam hal intonasi, intonasi memanjang lebih banyak dipakai kaum wanita. Dalam dunia pewayangan seperti tokoh Srikandi yang *kenes* (Sumarsono, 2002 : 101-102).

FONEM SEBAGAI CIRI PEMBEDA

Vokal pada tutur wanita, dalam banyak logat atau ragam bahasa Inggris, Amerika telah ditemukan posisinya lebih meminggir atau menepi (lebih ke depan, ke belakang, lebih tinggi atau lebih rendah). Ada dua fonem yang khusus untuk pria dan untuk wanita dalam bahasa Yukaghir, Asia Timur Laut. Keduanya dilafalkan sama oleh anak-anak. Lafal anak-anak ini sama dengan lafal yang dipakai oleh wanita dewasa dan berbeda pada wanita usia tua. Lafal pria dewasa berbeda dengan lafal pada waktu kanak-kanak mereka, dan berbeda pula ketika mereka sudah tua. Perkembangan itu dapat diskemakan demikian :

Kanak-kanak	Dewasa	Tua
P : /tz/, /dz/	/tj/, /dj/	/cj/, /jj/
W : /tz/, /dz/	/tz/, /dz/	/cj/, /jj/

Tampak sekali wanita hanya sekali wajib mengubah lafalnya, yaitu dari masa dewasa ke masa usia tua, dan pria mengalami dua kali perubahan lafal fonem sepanjang peralihan itu. Perubahan itu berkaitan dengan perbedaan usia. Perbedaan ragam pria-wanita mungkin tidak hanya berkisar pada tataran fonologi, melainkan juga pada tataran morfologi, kosakata, dan kalimat. Perbedaan bahasa pria dan wanita seperti itu memang tidak bisa diterangkan atas dasar perbedaan

sosial karena di antara kedua kelompok itu memang tidak ada rintangan sosial. Jadi perbedaan itu tidak bisa diterangkan atas dasar kelas sosial, dialek geograris (Sumarsono, 2002 : 104).

TEORI TABU

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa. Tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri. Akibatnya kata yang tidak ditabukan itu memperoleh beban makna tambahan.

Tabu berkaitan dengan sopan santun dan tatakrama pergaulan sosial, orang yang tidak ingin dianggap tidak sopan akan menghindari penggunaan kata-kata tertentu. Wanita seringkali dikatakan lebih banyak menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan hal tabu, jenis kelamin atau kata-kata kotor yang lain. Kata-kata ini seolah-olah ditabukan oleh wanita, dan seolah-olah menjadi monopoli pria. Wanita di Zulu Afrika tidak pernah memakai kata-kata yang mengandung bunyi /z/ karena bunyi itu ditabukan. Untuk mengatakan air '*amanzi*' harus diganti dengan '*amandabi*'. Jika proses ini digeneralisasikan, akan dapat dimengerti jika dialek sosial berdasarkan jenis kelamin akan muncul.

SIKAP SOSIAL DAN KEJANTANAN

Hal yang menarik adalah sikap orang Koasati terhadap kedua ragam itu. Penutur berusia tua cenderung mengatakan ragam tutur wanita lebih baik daripada ragam tutur pria. Hal ini menarik, sebab data yang ada pada masyarakat primitif juga sama dari masyarakat yang berteknologi maju. Ada perbedaan kecil yang kurang jelas dan sifatnya bawah sadar ditemukan dalam penelitian bahasa Inggris di Amerika atau Inggris. Ada sejumlah frase dan kata yang cenderung terkait dengan jenis kelamin. Kebetulan sebagian besar kata seru. Ini bisa dipahami karena kata-kata untuk sumpah serapah lebih cocok untuk pria daripada wanita. Perbedaan itu lebih banyak bersifat fonetik dan fonemik.

Telah diperlihatkan survei bahwa wanita secara konsisten lebih menggunakan bentuk-bentuk yang mendekati bentuk ragam baku atau logat dengan prestise tinggi dibandingkan dengan pria. Para wanita Inggris yang modern dengan wanita Koasati yang tidak modern menggunakan bentuk-bentuk yang dianggap lebih baik daripada pria. Misalnya wanita jarang memakai kalimat *I don't want none*. Kalimat yang baku dan sering digunakan wanita adalah *I want nothing* atau *I don't want anything*. Mengapa bisa terjadi ? Kaum wanita lebih peka terhadap dinodainya ciri kalimat aku. Lebih setia kepada gramatika yang benar. Hal ini juga terjadi pada wanita Negro di detroit dan wanita Inggris di Norwich dan London (Sumarsono, 2002 : 111).

Penelitian Sosiologi menekankan bahwa kaum wanita umumnya lebih sadar kedudukannya daripada pria. Atas dasar itu wanita lebih peka terhadap faktor kebahasaan yang dihubungkan dengan kelas sosial. Tutur kelas pekerja mempunyai konotasi kejantanan atau ada hubungannya dengan kejantanan, yang mengakibatkan kaum pria cenderung lebih menyukai bentuk bahasa nonbaku (yang menyimpang dari yang baik) dibandingkan wanita. Hal ini karena tutur

kelas pekerja dihubungkan dengan ‘*kekerasan*’ yang biasanya merupakan ciri kehidupan kelas pekerja, dan kekerasan itu dianggap sebagai ciri kejantanan.

Keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin timbul karena bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan sikap sosial. Secara sosial pria dan wanita berbeda karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk mereka, dan masyarakat mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda. Bahasa hanyalah pencerminan kenyataan sosial ini. Tutur wanita bukan hanya berbeda, melainkan juga lebih ‘*benar*’. Ini merupakan pencerminan kenyataan sosial, pada umumnya dari pihak wanita diharapkan tingkah laku sosial yang lebih ‘*benar*’.

Semakin lebar dan semakin kaku perbedaan antara peran sosial pria dan peran sosial wanita dalam suatu masyarakat, semakin lebar dan semakin kaku pula kecenderungan perbedaan bahasa yang ada. Contoh di atas ada kecenderungan wanita lebih senang pada bentuk-bentuk yang lebih ‘*benar*’ daripada pria. Keragaman bahasa pria dan wanita yang *berbeda*, dilihat dari contoh masyarakat Koasati, di mana perbedaan peranan sosial pria dan wanita jauh lebih jelas batas-batasnya dibandingkan masyarakat Inggris yang berbahasa Inggris. Masyarakat Koasati jelas ada perbedaan tugas, yang laki-laki berburu, yang perempuan mengurus anak. Masyarakat teknologi maju di Amerika atau Inggris, bahwa untuk jabatan ahli mesin bisa saja dipegang oleh seorang wanita, jadi tidak jelas perbedaan peranan wanita dan pria. Perbedaan peranan yang begitu besar tercermin dalam bahasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ragam bahasa berdasarkan kelompok etnik dan kelompok sosial, sekurang-kurangnya sebagian adalah akibat dari jarak sosial (*social distance*), sedangkan ragam bahasa berdasarkan jenis kelamin tadi adalah akibat dari perbedaan sosial (*social difference*). Misalnya anda tinggal di Bali sebagai kasta *brahmana*, bisa jadi mempunyai jarak sosial dengan orang etnik Flores golongan *sudra*. Perbedaan-perbedaan itu akan tercermin di dalam bahasa. Tetapi pria dan wanita *brahmana* tidak punya jarak sosial, mereka berbeda secara sosial saja. Sifat sosial dan tingkah laku yang berbeda dituntut dari pihak laki-laki dan wanita, dan ragam bahasa berdasarkan jenis kelamin tersebut merupakan lambang kenyataan ini. Seorang pria dengan menggunakan ragam bahasa wanita sama halnya dengan menyatakan identitasnya sebagai wanita. Sama halnya kalau lelaki memakai rok, maka ia akan dicemooh.

Manakala wanita Inggris diharapkan lebih benar daripada penutur pria, demikian pula wanita Koasati mungkin diharapkan tidak begitu agresif, dan dengan demikian mungkin kurang menghendaki pembaharuan dan lebih konservatif daripada pria. Demikianlah bahasa konservatif adalah lambang kewanitaan.

PRESTISE TERSEMBUNYI

Kita sudah memiliki cukup banyak bukti nilai sosial (*social value*) dan peranan jenis kelamin (*sex roles*) dapat mempengaruhi sikap penutur terhadap sesuatu variasi kebahasaan tertentu. Kita ketahui, penutur yang banyak memperhatikan tuturnya secara linguistik akan cenderung untuk menggunakan ragam bahasa yang melambangkan status *prestise* ini, dan hal ini tampak pada wanita. Bagaimana tutur pria yang mempunyai konotasi kelas buruh (yang

keras?). Dalam hal ini sebenarnya ada pendapat yang berkeyakinan ragam bahasa nonbaku dan kelas buruh rendahan itu juga mempunyai *prestise* dan ini khusus dimiliki oleh pria (yang umumnya memang pekerja rendahan). Labov menamakan jenis *prestise* ini dengan nama *prestise* tersembunyi atau *prestise* terselubung (*covert prestige*), karena sikap ini memang tidak diungkapkan dengan nyata dan terbuka. Sikap ini memang secara mencolok juga menyimpang dari alur nilai-nilai sosial pokok yang disadari setiap orang. Penelitian di Norwich, didapatkan bahwa informan pria secara mencolok lebih tepat pengakuannya dengan kenyataan sebenarnya dibandingkan dengan wanita. Dapat dikatakan bahwa dalam banyak hal, para wanita melaporkan diri, mereka menggunakan variasi yang kelasnya lebih tinggi daripada yang sebenarnya digunakan. Hal ini karena mereka menginginkan, mereka benar-benar menggunakan variasi itu. Jadi para penutur wanita itu cenderung melaporkan diri mereka menggunakan bentuk yang dicitacitakan dan yang mempunyai konotasi yang menguntungkannya (di sini kesadaran tidak terlibat). Para wanita melaporkan menggunakan lafal yang benar, padahal kenyataannya tidak demikian, jadi laporannya meninggi. Informan pria separuh justru sebaliknya, menjadi pelapor yang '*merendah*'. Pria menggunakan bentuk yang kurang berstatus, kelas rendahan, dan tidak berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya. Sebagian besar pria lebih tertarik menghendaki *prestise* tersembunyi daripada memperoleh status sosial.

WANITA SEBAGAI PELOPOR PERUBAHAN

Tutur wanita dalam masyarakat Koasati, terutama pada masyarakat Chucki, lebih konservatif daripada pria. Artinya perubahan bahasa dipelopori oleh pria. Pola serupa tetapi lebih kompleks juga terdapat pada masyarakat Barat. Wanita di Barat lebih konservatif daripada pria, tetapi hal ini hanya untuk lafal yang berprestise, misalnya penggantian /t/ akhir dengan hamzah /ʔ/ dalam bahasa Inggris seperti pada kata *bet* yang diucapkan /bEʔ/ (Sumarsono, 2002 : 119).

Apabila terdapat sejenis ragam bahasa berstatus tinggi atau bernorma nasional (bukan regional, bukan dialek), perubahan ke arah norma ini lebih sering dipelopori oleh wanita. Menurut anggapan orang, hal ini karena pentingnya 'ketepatan' atau 'kebenaran' sebagai suatu ciri kewanitaan. Di Hillsbore, Carolina Utara wanita menjadi pelopor perubahan dari *norma prestise lama* ke *norma yang baru*. Sementara tutur orang-orang selatan yang terpelajar di Hillsbore menggunakan bentuk lama tanpa /r/ yang berprestise, para wanita cenderung menggunakan warna baru, yaitu bentuk dengan /r/ posvokalik (akhir kata) seperti pada kata '*car*' mobil yang mempunyai *prestise* nasional dan tersebar luas.

Perkembangan semacam ini juga terjadi di kota Norwich Selatan. Di sini bentuk-bentuk yang berasal dari kota tersebar ke arah pedalaman dan mengambil alih persebaran bentuk-bentuk lama asal pedesaan dan berstatus rendahan. Di sini para wanita memelopori perubahan. Kita dapat membedakan dalam beberapa keluarga. Tiga tahap, pertama, para bapak di wilayah pedesaan lebih konservatif pada anak laki-laki mereka. Kedua, anak laki-laki lebih konservatif daripada ibu-ibu dan saudara-saudara perempuan mereka. Ketiga para wanita lebih banyak kemungkinannya menggunakan bentuk-bentuk perkotaan yang lebih tinggi

prestisnya daripada bentuk-bentuk pedesaan, dan secara keseluruhan menjadi satu generasi lebih maju daripada penutur pria.

Pola semacam itu muncul di Norwich dengan wanita sebagai pelopor, meskipun perubahan yang terjadi agak kacau jika dikaitkan dengan perbedaan jenis kelamin. Misalnya vokal dalam kata *top* 'atas', *hot* 'panas', dan *dog* 'anjing'. Lafalnya ada dua jenis, yaitu vokal bundar (round vowel) dan vokal tak bundar (*unrounded vowel*). Vokal bundar itu seperti /o/ dalam tokoh. Vokal tak bundar seperti /a/. Lafal pertama adalah lafal baru yang sedang meluas dan berprestise. Peranan perbedaan jenis kelamin yang berperan dalam perubahan bahasa. Penutur pria cenderung menjadi inovator, kecuali kala perubahan itu terjadi ke arah norma baku. Kalau perubahan itu ke arah norma baku, wanita cenderung menjadi pelopornya. (Hal ini tidak bisa dielakkan, dalam masyarakat, pria diharapkan bertingka lak lebih benar daripada wanita, situasi kebahasaan akan menjadi sebaliknya (Sumarsono, 2002 : 121).

Jadi ragam pria-wanita itu akibat dari perbedaan sikap sosial terhadap tingkah laku pria dan wanita, dan dari sikap yang dimiliki pria dan wanita itu sendiri terhadap bahasa sebagai lembaga sosial. Dalam penelitian, anak-anak yang bahasa ibunya *Kreol* Inggris yang belajar Inggris baku, tutur mereka tidak menunjukkan adanya perbedaan jenis kelamin. Artinya prestasi atau keterampilan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, dalam bahasa Inggris baku sama saja. Setelah enam bulan berjalan, tutur anak perempuan secara lebih meluas (*ekstensif*) mengalami perubahan ke arah warna prestise yang diajarkan kepada mereka, dibandingkan dengan tutur anak laki-laki, meskipun sedikit banyak keduanya mengalami perubahan. Artinya, keterampilan anak perempuan lebih menjurus kepada kaidah yang benar, yang diharapkan gurunya pada akhir enam bulan. Anak perempuan lebih sedikit berbuat salah. Misalnya pada akhir masa enam bulan itu anak laki-laki sudah menggunakan 29% frase kata kerja yang nonbaku, sementara anak perempuan hanya 7,5%. Juga dicatat jika mereka tidak sedang diamati, sebagian laki-laki bercanda dengan meniru-nirukan beberapa bentuk baku yang sudah mereka pelajari dengan suara menyerupai anak perempuan (seolah-olah ingin berolok-olok). Ini berarti anak laki-laki menghubungkan tutur baku itu dengan sifat kewanitaan, dan karena itulah dapat diramalkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris baku jauh lebih lemah daripada anak perempuan. (Ini menunjukkan sisi lain daripada prestise yang tersembunyi yaitu mereka sebenarnya bisa tetapi tidak mau memakainya) (Sumarsono, 2002 : 124).

Orang tidak boleh mengabaikan fungsi identitas kelompok dari ragam tutur nonbaku. Mengapa ? Pria dan wanita berbicara sedemikian adanya karena mereka merasa sejenis ragam bahasa tertentu memang cocok untuk jenis kelamin tertentu. Kecocokan itu diperkuat oleh adanya tekanan-tekanan sosial (*social pressures*) misalnya orang yang menggunakan ragam bahasa yang tidak tepat akan dihormati dengan cemoohan, seperti pada masyarakat Karibia, atau bahkan bisa dibunuh. Sebagaimana halnya pada anak laki-laki HIIndia Barat, kemudian mengkompensasikan ketidakcocokan itu dengan lelucon atau menirukan.

Still other gender-linked differences are said to exist. Women and men may have different paralinguistics systems and move and gesture differently. The suggestion has been made that these often require women to appear to be submissive to men. Women are also often named, titled, and addressed differently from men, women are more likely than men to be addressed by their first names when everything else is equal, or, if not by first names, by such terms as lady, miss, or dear, and even baby or babe. Women are said to be subject to a wider range of address terms than men, and men are more familiar with them than with other men, Women are also said not to employ the profanities and obscenities men use, or, if they do, use them in different circumstances or are judged differently for using them. Women are also some times required to be silent in the presence of her husband, and at gatherings where men are present she should talk only in a whisper, if she talks at all. (Wardhaugh, hal. 322)

In setting out a list of what she calls sociolinguistic universal tendencies, Holmes (1998) does offer some testable claims. There are five of these :

- 1. Women and men develop different patterns of language use.*
- 2. Women tend to focus on the affective functions of an interaction more often than men do.*
- 3. Women tend to use linguistic devices that stress solidarity more often than men do.*
- 4. Women tend to interact in ways which will maintain and increase solidarity, while (especially in formal context) men tend to interact in ways which will maintain and increase their power and status.*
- 5. Women are stylistically more flexible than men (Wardhaugh, 2010: 322)*

SIMPULAN

Perbedaan jenis kelamin merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari, dan setiap orang memandangnya atau memberikan persepsi yang berbeda-beda.

Aspek pembeda kebahasaan yang tidak selalu ada dalam bahasa, yaitu jenis kelamin. Kita dapat melihat kenyataan bahwa gaya bicara dan karakteristik pilihan pembicaraan sangat dipengaruhi jenis kelamin. Menarik jika membicarakan *sexism in language* atau bahasa hubungannya dengan *gender* 'jenis kelamin'. Jenis kelamin adalah salah satu faktor yang sangat mendasar yang mempengaruhi dan membentuk *social construct* dan banyak pembicaraan mengenai *gender*.

Beberapa pandangan bahwa *gender* berpengaruh pada bentuk kebahasaan antara lain bahwa wanita biasanya gemuk dan tidak berotot jika dibandingkan dengan pria. Wanita kurang memiliki tenaga, dan kurang bisa menimbang. Pikiran mereka cepat dewasa dan hidup lebih lama. Wanita memiliki suara yang berbeda jika dibandingkan pria. Laki-laki ada perbedaan kemampuan berbicara jika dibandingkan wanita. Dalam kenyataan sosial, pekerjaan laki-laki dan wanita ada perbedaannya. Wanita lebih senang berbicara jika mereka membicarakan sesuatu (Wardhaugh, 2010: 316).

Wanita lebih teliti dan selaras dengan norma-norma dalam Sociolinguistik dan mereka lebih terbuka. Pria sulit menyesuaikan diri daripada wanita dalam berbahasa. Ucapan wanita penuh dengan gosip, sering dikurangi atau ditambahi, tidak masuk akal/tidak logis, kurang akurat atau karena faktor pendidikan, dan sering bergaya. Hal-hal tersebut di atas, menurut para ahli Sociolinguistik sangat mempengaruhi pemilihan bahasa (Wardhaugh, 2010: 315).

DAFTAR PUSTAKA

- Leonie Agustina & Abdul Chaer. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ronald Wardhaugh. 2010. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Basil Blackwell
- Sumarsono & Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.